



Peningkatan Kemandirian Belajar IPA dengan Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* pada Siswa Kelas V SDN 43 Rejang Lebong



Sulastri*

SD Negeri 43 Rejang Lebong

*Email: sulastri202008@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.3.46-51>

ABSTRACT

[Increasing Independence in Science Learning by Applying the Numbered Heads Together Learning Model for Class V SD Negeri 43 Rejang Lebong] The aim of this classroom action research was to improve the learning independence of the fifth-grade students of SD Negeri 43 Rejang Lebong in science learning subjects. The research was conducted in two cycles, each of which consisted of planning, implementing, observing and reflecting. Cycle I consists of two meetings, as well as cycle II. Student learning independence data were obtained through a questionnaire given to students after the learning process using Numbered Heads Together learning model. The results showed that the implementation of Numbered Heads Together increased the independence of learning science which consisted of aspects of: being independent from others, self-confidence, disciplined behavior, having own initiative, and having a sense of responsibility. The final result of the questionnaire showed that all aspects have a value of $\geq 75\%$.

Keywords: Improvement; Independent Learning; Numbered Heads Together.

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri 43 Rejang lebong pada mata pembelajaran IPA. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus I terdiri dari dua pertemuan demikian pula halnya dengan siklus II. Data kemandirian Belajar siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajarn menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Numbered Heads Together* meningkatkan kemandirian belajar IPA yang terdiri dari aspek: tidak tergantung terhadap orang lain, kepercayaan diri, berprilaku disiplin, memiliki inisiatif sendiri, dan memiliki rasa tanggung jawab. Hasil akhir dari angket diperoleh seluruh aspek memiliki nilai $\geq 75\%$.

Kata kunci: Peningkatan; Kemandirian Belajar; *Numbered Heads Together*.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal seperti yang diharapkan. Proses belajar mengajar guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Salah satu pendidikan yang wajib dilalui siswa adalah pendidikan sekolah dasar. Pada pendidikan sekolah dasar

terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektualnya, memberi kesempatan untuk menggunakan seluruh panca indra dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Nurjanah, 2016).

Belajar IPA berarti melakukan pengamatan terhadap gejala alam dan menceritakan hasil pengamatannya secara lisan dan tertulis (Sutarno, 2007). Kualitas pembelajaran IPA, terutama di sekolah dasar hendaknya ditingkatkan karena sekolah dasar merupakan titik tolak keberhasilan pembelajaran IPA pada jenjang selanjutnya. Pembelajaran yang dilakukan di SD pada kurikulum 2013, terdapat materi yang dirampingkan yang biasa disebut dengan pembelajaran tematik. Anindhita (2017) mendefinisikan pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu dinamakan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Mata pelajaran dengan tematik menuntut kemandirian belajar siswa di sekolah dikarenakan, materi yang bergabung dalam satu tema tertentu. Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Syahputra, 2017). Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Kenyataan di lapangan berdasarkan pengamatan pada saat belajar di SD 43 Rejang Lebong, siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, khususnya siswa kelas V. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang terjadi diantaranya adalah siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, dan siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. Fenomena di atas menggambarkan bahwa nilai kemandirian dalam diri siswa belum berkembang secara optimal. Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera

ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mendorong kemandirian siswa dalam belajar.

Upaya yang dapat dilakukan salah satunya perbaikan dalam model pembelajaran yang digunakan. Inovasi model yang digunakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Fiteriani (2016) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Model NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa aktif dalam kegiatan berkelompok, dimana dalam setiap kelompok itu akan saling berdiskusi dan salah satu dari kelompok yang dipanggil guru akan memaparkan hasil diskusinya di depan kelas (Pratiwi, 2018). Langkah-Langkah penerapan NHT dengan empat fase (Trianto, 2010):

1. Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
2. Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
3. Fase 3: Berfikir bersama
Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
4. Fase 4: Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Mulia & Suwarno, 2016). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD 43 Rejang Lebong Tahun Ajaran 2019/2020 dengan jumlah 25 anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 12 anak laki-laki.

Prosedur penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian yang berupa siklus. Jika pada siklus pertama hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka dilakukan siklus berikutnya. Tetapi jika dalam satu siklus hasil belajar sudah meningkat maka tidak perlu melakukan siklus berikutnya. Prosedur penelitian memiliki empat tahap yaitu; 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah Lembar angket. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan data. Adapun Kualifikasi hasil angket siswa seperti pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Angket Kemandirian Belajar

Presentase Skor yang Diperoleh	Kategori
$75\% \leq x \leq 100\%$	Baik
$50\% \leq x < 75\%$	Cukup
$x < 50\%$	Kurang

Peneliti menggunakan indikator keberhasilan dalam kemandirian belajar tercapai bila berada pada kategori baik dengan presentase yang diperoleh lebih dari 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 September 2019

dengan jumlah anak 25 anak, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Dalam pelaksanaan ini peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada awal kegiatan pembelajaran guru memulai dengan mengucapkan salam dan diikuti siswa menjawab salam dari guru dengan antusias. Guru mengecek kehadiran siswa pada hari itu. Sebelum mulai pembelajaran guru melakukan kegiatan tanya jawab secara singkat bersama siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pertama-tama guru bertanya pada siswa “Ada yang sudah tahu hari ini kita akan belajar tentang apa ?” serentak siswa menjawab “Belum bu.”. Kemudian guru menjelaskan materi apa yang akan dipelajari. “Hari ini kita akan belajar tentang organ pencernaan pada manusia” penjelasan guru kepada siswanya.

Setelah tanya jawab secara singkat pada kegiatan awal, kemudian guru memulai kegiatan inti dengan meminta siswa untuk mengamati alat peraga organ pencernaan manusia yang ada di depan kelas. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai organ pencernaan manusia dengan alat peraga. Setelah kegiatan tersebut guru meminta siswa untuk membuka buku pelajaran IPA dan membaca materi tentang organ pencernaan manusia yang ada di dalam buku tersebut. Setelah siswa selesai membaca, guru melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa setelah membaca materi yang ada di buku.

Kegiatan berikutnya pada kegiatan inti ini yaitu tugas kelompok. Guru membagi siswa untuk berkelompok dengan cara siswa diminta untuk berhitung secara urut sesuai dengan barisan tempat duduk mulai dari 1 sampai 5 dan berulang kembali sampai habis. Setelah selesai berhitung, kemudian siswa berkumpul ke kelompoknya masing-masing sesuai angka yang didapat. Setelah semua anggota kelompok sudah lengkap, guru mulai menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing kelompok.

Guru mulai memberikan penjelasan mengenai tugas kelompoknya yaitu setiap kelompok diberikan kartu yang telah bertuliskan anggota organ-organ pencernaan dan satu lembar kertas yang digunakan sebagai media tempel. Pada tugas kelompok ini guru meminta siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk menyusun kartu yang telah bertuliskan organ

pencernaan menjadi susunan proses pencernaan yang terjadi pada manusia. Setelah tugas diselesaikan oleh seluruh kelompok, perwakilan setiap kelompok diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaan yang telah di diskusikan bersama masing-masing kelompoknya. Setiap perwakilan kelompok yang telah membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan memberikan umpan balik.

Hasil observasi dari tindakan kelas pada siklus I (pertama) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas dalam kemandirian belajar Siklus I

Aspek yang diamati	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
Tidak tergantung terhadap orang lain	Baik	8	32	13	52
	Cukup	12	48	9	36
	Kurang	5	20	3	12
Kepercayaan Diri	Baik	10	40	13	52
	Cukup	10	40	11	44
	Kurang	5	20	1	4
Berprilaku disiplin	Baik	15	60	16	64
	Cukup	3	12	3	12
	Kurang	2	8	1	4
Memiliki Inisiatif sendiri	Baik	15	60	16	64
	Cukup	8	32	8	32
	Kurang	2	8	1	4
Memiliki rasa tanggung jawab	Baik	12	48	14	56
	Cukup	12	48	9	36
	Kurang	1	4	2	8

Dari Tabel 1, hasil diperoleh pada pertemuan pertama siklus I terlihat ada peningkatan kemandirian belajar dari pertemuan 1 ke pertemuan ke 2. Aspek yang meningkat tertinggi pada memiliki inisiatif sendiri hal ini terjadi karena pada pertemuan pertama anak belum memahami pembelajaran dengan NHT dan di siklus ke 2 sudah lebih memahami pembelajaran model NHT. Memiliki inisiatif sendiri terlihat dimana siswa keta tahap belajar ahap Numbering sudah mengetahui kelompok dengan nomor yang sama. Sedangkan aspek yang lain belum mencapai tingkat keberhasilan optimal. Maka dari itu perlu

dilakukan upaya peningkatan kemandirian belajar pada siswa tersebut dengan tindak lanjut ke siklus kedua.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 September 2019 dengan jumlah anak 25 anak. Diawal kegiatan guru memulai pembelajaran dengan doa bersama, mengucapkan salam dan mengabsen anak didik dilanjutkan dengan guru mengingatkan nomor kepala setiap siswa. Di siklus II (Tabel 3) selama proses pembelajaran peneliti tetap melakukan observasi dengan cara mengamati perilaku anak saat melakukan kegiatan.

Tabel 3. Hasil observasi aktivitas dalam kemandirian belajar Siklus II

Aspek yang diamati	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		F	%	F	%
Tidak tergantung terhadap orang lain	Baik	16	64	20	80
	Cukup	8	32	3	12
	Kurang	1	4	2	8
Kepercayaan Diri	Baik	17	68	19	76
	Cukup	5	20	3	12
	Kurang	3	12	3	12
Berprilaku disiplin	Baik	11	44	21	84
	Cukup	10	40	2	8
	Kurang	4	16	2	8
Memiliki Inisiatif sendiri	Baik	18	72	20	80
	Cukup	4	16	4	16
	Kurang	3	12	1	4
Memiliki rasa tanggung jawab	Baik	15	60	19	76
	Cukup	8	32	4	16
	Kurang	2	8	2	8

Dari hasil Tabel 2 dan 3, hasil yang diperoleh terjadi peningkatan pada setiap aspek kemandirian belajar siswa dimana untuk kriteria kurang paling banyak hanya 8%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran NHT dapat meningkatkan kemandirian belajar IPA siswa.

Hal ini ditunjukkan dari hasil persentase yang diperoleh anak dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke dua setiap siklus menunjukkan peningkatan. Pada siklus I aspek tidak tergantung terhadap orang lain hasilnya 52% meningkat pada

siklus II menjadi 80%, untuk aspek kepercayaan diri hasilnya 52% meningkat menjadi 76%. Untuk aspek berperilaku disiplin hasilnya 64% meningkat menjadi 84%, aspek memiliki inisiatif sendiri dari 64% menjadi 80% dan aspek memiliki rasa tanggung jawab dari 56% meningkat menjadi 76%.

Peningkatan ini disebabkan penggunaan model *NHT* dalam belajar dimana siswa merasa belajar menjadi lebih seru dikarenakan adanya penomoran dan saling berganti teman dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Mentari dkk (2018) Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa Berdasarkan hasil observasi persentase kemandirian belajar siswa pada pra siklus sebesar 48,53%, siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 18,97% menjadi 67,50% dan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 15,12% menjadi 82,62%.

Pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran akan meningkatkan kemandirian belajar siswa seperti pada model *NHT*. Menumbuhkan kemandirian belajar siswa juga dapat dilakukan dengan memotivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran. Untuk memotivasi guru melakukan dengan cerita, tanya jawab, teka-teki, nyanyian, memberikan contoh-contoh tentang kenyataan atau pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbandingan antara keberhasilan dan kegagalan. a. Dalam membuat perencanaan mata pelajaran semua guru menggunakan metode pembelajaran yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan (Rafika dkk, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa tindakan, yaitu siklus I dan Siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Number Heads Together* meningkatkan kemandirian belajar IPA Siswa SD 43 Rejang Lebong. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pada semua aspek kemandirian belajar siswa dengan hasil akhir presentase setiap aspek di atas 75%. Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan saran hendaknya guru lebih memahami situasi anak dalam belajar dan menggunakan media yang tepat sehingga anak tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, Rr Noviani Galih. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran *NHT* Meningkatkan Hasil Belajar Tema Negeri Dan Peubahannya Di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 5 No 3, 1095.
- Fiteriani, I., & Arni, S. 2016. Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat). *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 94-115.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mentari, Monica dewi. Imam sujadi & Dhidhi Pambudi. 2018. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (*NHT*) di SMK Negeri 6 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika Solusi*. Vol II No 6, 435-444.
- Mulia, Dini Siswani & Suwarno. PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. IX. No. 2
- Nurjanah. 2016. Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Inkuiri Siswa Kelas V SD Negeri 68 KEC. Bacukiki Kota ParePare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, Vol VI No 2, 107-106.
- Pratiwi, Destiani. 2018. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Di SDN Nomporejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 11, 1050.
- Rafika. Israwati & Bachtiar. 2017. Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 2 No 1, 121-122.
- Sutarno, Nono. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syahputra, Dedi. 2017. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap

Kemampuan Memahami Jurnal
Penyelesaian Pada Siswa SMA Melati
Perbaungan. *AT-Tawassuth*, Vol II No 2,
370.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran
Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.